

**PENANAMAN KARAKTER JUJUR MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN DI TK OIKUMENE KABUPATEN SORONG****Damaris Warijo¹, Yolan Marjuk², Anggita Maharani Rambe³**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong¹Email: damariswarijo0123@gmail.com¹, yolanmarjuk@unimuda.ac.id², anggitarambe@unimuda.ac.id³

Abstrak: Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan tehnik pendekatan triangulasi (gabungan). Desain penelitian ini yaitu mendeskripsikan segala bentuk indikasi yang dialami selama penelitian dilakukan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam membangaun karakter jujur pada anak terlihat karena guru memberikan ruang kepada anak untuk bermain bersama di sekolah tanpa menbeda-bedakan. Dari hasil wawancara informan memberi informasi bahwa sebagai seorang guru yang secara langsung memberikan pengajaran kepada anak dengan memberikan contoh atau keteladanan. Penelitian melalui lembar observasi, ditemukan hasil bahwa dari 15 jumlah anak terdapat 11 anak dengan indikator Berkembang sangat baik (BSB) sedangkan 3 orang anak pada indikator berkembang sesuai harapan (BSH) dan terdapat 1 orang anak pada indikator mulai berkembang atau (MB), menurut pengamatan peneliti bahwa 1 orang anak yang ada pada kategori mulai berkembang karena di pengaruhi oleh faktor lain dan yang paling dominan adalah faktor keluarga, sehingga anak tersebut masih pada indikator mulai berkembang. Dengan demikian aspek penanaman karakter jujur melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Oikumene Sorong, berkembang dengan baik

Kata kunci : Karakter Jujur, Metode Bercerita

Abstract: *This research use descriptive qualitative approach. With a triangulation (combined) approach technique. The design of this research is to describe all forms of indications experienced during the research. The research results show that the learning carried out by teachers in building honest character in children can be seen because teachers provide space for children to play together at school without making any distinctions. From the results of the interview, the informant provided information that as a teacher he directly provides instruction to children by providing an example or role model.. Research using observation sheets found that out of 15 children there were 11 children with the Developing very well (BSB) indicator, while 3 children had the indicator developing as expected (BSH) and there was 1 child with the indicator starting to develop or (MB), according to The researcher's observation was that 1 child was in the beginning to develop category because it was influenced by other factors and the most dominant was family factors, so that the child was still in the beginning to develop indicator. In this way, the aspect of cultivating honest character through the storytelling method in children aged 5-6 years at the is TK Oikumene Sorong is developing well.*

Keywords: Honest Characters, Storytelling Method

Copyright (c) 2025 (Damaris Warijo¹, Yolan Marjuk², Anggita Maharani Rambe³)

✉ Corresponding author :

Email Address : damariswarijo0123@gmail.com¹ (Sorong,Indonesia)

Received 15 Desember 2024 ,Accepted 07 Januari 2025, Published 28 Mei 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada usia dini tersebut dikatakan sebagai masa emas (*golden age*). Karena masa tersebut merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri. Lestari, (2021:44).

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk memajukan pikiran dan karakter pada anak. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan anak usia dini di Indonesia, Khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD) telah diselenggarakan sejak lama, yaitu sejak awal kemerdekaan Indonesia. Pada jenjang ini, anak usia 5-6 tahun mendapat tempat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam berbagai bentuk kegiatan belajar sambil bermain. Chairah, (2020 : 3).

Membangun karakter bukanlah merupakan produk instant yang dapat langsung dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan. Pendidikan membangun karakter merupakan proses panjang yang harus dimulai sejak dini pada anak-anak dan baru akan dirasakan setelah anak-anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Penanaman pondasi karakter anti korupsi khususnya karakter kejujuran harus ditanamkan sejak usia dini. Salah satu cara untuk menanamkan karakter kejujuran pada anak adalah melalui pendidikan di sekolah. Menurut Schweinhart pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia TK. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap. Dalam membangun karakter kejujuran pada anak, terlebih dahulu harus dikenalkan konsep atau pemahaman kepada anak usia dini tentang karakter kejujuran. Lusiana, (2012 : 3).

Nilai kejujuran seorang anak dapat diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah, yaitu mulai dari pendidikan anak usia dini. Langkah dalam membangun nilai kejujuran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengenalkan konsep atau pemahaman kepada anak usia dini tentang nilai kejujuran. Nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan belajar sosial. Pendekatan kognitif digunakan untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kesadaran anak terhadap pentingnya bersikap jujur pendekatan belajar sosial yang dilakukan lewat percontohan dan penguatan digunakan untuk membiasakan anak melakukan perbuatan jujur lewat peniruan dan pembiasaan. Kedua pendekatan ini sebaiknya dipahami

Pengertian Karakter Jujur

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter itu sendiri ada tiga gagasan penting yaitu, proses transformasi nilai-nilai, di tumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku. Novan Ardi Wiyani (2013:16).

Karakter merupakan aspek penting sebagai pondasi mentalitas serta kesuksesan manusia dimasa mendatang. Karakter sendiri berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti dipahat dan bahasa yunani *charassian* yang berarti yang menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan suatu nilai dalam bentuk tingkah laku. pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti untuk mendukung perkembangan sosial, emosional dan etis. Karakter merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Secara psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Aeni, (2017:44)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa. Penanaman nilai-nilai kejujuran sangat penting untuk diajarkan oleh anak sejak dini, Hal ini akan ditunjukkan bahwa seseorang yang telah menghayati nilai kejujuran akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri, karena pada dirinya telah tertanam sistem nilai dan keyakinan sistem, yang mengharuskannya untuk berperilaku jujur. Menyikapi secara kritis, begitu pentingnya menumbuhkembangkan nilai kejujuran, karena merupakan konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial yang pada hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang dapat dilakukan melalui pendidikan, hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak harusnya mengikuti kegiatan sekolah dalam upaya penumbuhan karakter jujur, anak harus memiliki sikap yang sangat antusias, menikmati, senang dan semangat ketika mengikuti setiap penumbuhan karakter jujur. Pengajaran yang karakter yang diberikan kepada anak harus terintegrasi artinya penanaman nilai karakter ke anak harus menjadi tanggungjawab semua guru, agar nilai-nilai kejujuran itu tertanam kepada anak dan menjadi harapan kita semua.

Strategi Pembentukan karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan

pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, artinya watak. Kata ini menjadi semakin populer setelah Mendiknas RI mencanangkan pendidikan berbasis karakter pada saat peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tahun 2010.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemarah, kikir, keras, dan lain-lain) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa: 1977: 24). Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budipekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Budi pekerti, watak, atau karakter, bermakna bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran – perasaan – kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budipekerti” itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan “budipekerti” itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi teranglah di sini bahwa pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia, baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “*naturaliseeren*” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiit jahat yang “*biologis*” atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa.

Pendidikan karakter berkaitan dengan rangkaian sosialisasi perkembangan (*Developmental Socialization Continuum*), konsep ini mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan usia, lingkungan yang dominan dan kecenderungan interaksinya dengan lingkungan. mengemukakan model intervensi model yang berpusat pada moral (*Moral centereness and intervention models*) Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh sebab itu, sosok guru yang dapat diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak akan menjadi teladan yang baik bagi siswa. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Sehingga ucapan, sikap dan perilaku dapat dijadikan cermin bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Guru sebagai teladan juga harus memiliki integritas moral yaitu adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan. Inti dari integritas moral.

Terbentuknya karakter membutuhkan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh sebab itu, penanaman karakter harus dilakukan dengan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pepatah yang berbunyi: "*orang bisa karena biasa*" ada juga yang mengatakan "*pertama-tama kita membentuk manusia dengan kebiasaan, kemudian kebiasaan membentuk kita*". Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.

Pengertian Karakter Kejujuran

Kejujuran adalah kesadaran apa yang benar dan tepat dalam peran seseorang, perilaku seseorang, dan satu hubungan. Dengan kejujuran, tidak ada kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan kehidupan orang lain. Kejujuran membuat untuk kehidupan integritas karena diri dalam dan luar adalah bayangan cermin. Kejujuran adalah berbicara bahwa yang diduga dan untuk itu yang diucapkan. Tidak ada kontradiksi atau perbedaan dalam pikiran, kata, atau tindakan. Integrasi tersebut memberikan kejelasan dan contoh kepada orang lain. Untuk memiliki satu bentuk internal maupun eksternal bentuk lain menciptakan hambatan dan dapat menyebabkan kerusakan, karena salah satu tidak akan mampu mendekati orang lain, atau orang lain akan ingin menjadidekat. Beberapa orang berpikir, "Saya jujur, tapi tidak ada yang memahami saya "Itu tidak jujur. Kejujuran adalah sebagai berbedasebagai berlian tanpa cacat yang tidak dapat tetap tersembunyi.

Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu. Galus (2011:22)

Pengertian Metode Bercerita

Beberapa metode dapat di aplikasikan dalam pembiasaan ini beribadah ini metode mengajar yang perlu di pertimbangkan untuk dipilih dan di gunakan dalam pendekatan pembiasaan beribadah adalah metode bercerita. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan usia kanak-kanak, karena melalui bercerita kita dapat: Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, Membantu mengembangkan fantasi anak, Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak dan yang terakhir Membantu mengembangkan di mensi bahasa anak.

Menikmati bercerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa berita. Masa tersebut terjadi pada usia 4-6 tahun. Isi cerita di taman kanak-kanak mengandung nilai nilai keagamaan dan moral anak. Ada beberapa manfaat metode bercerita bagi anak di antaranya adalah (Otib Satibi, 2011: 17):

- 1) Melatih daya serap/daya tangkap anak
- 2) Melatih daya pikir anak
- 3) Melatih daya konsentrasi anak
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak.
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan sertamengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak

Nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak yakni bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai

Penanaman Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Oikumene Kabupaten Sorong moral pancasila, maka jabaran nilai moral pancasila dan keagamaan itulah yang harus kita kaitkan dengan tujuan dan tema kegiatan bercerita bagi anak (Moeslichatoen, 2014: 171).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan tehnik pendekatan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (*understandable*) dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru. Dalam penelitian ini dengan pendekatan desain penelitian ini yaitu mendeskripsikan segala bentuk indikasi yang dialami selama penelitian dilakukan, mulai dari penentuan hipotesis, gejala-gejala yang ditimbulkan dalam penelitian hingga hasil yang dicapai, maka semua bentuk hasil penelitian ini di tuangkan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui wawancara dengan dengan ibu guru NL, dan lembar observasi maka peneliti dapat melakukan analisa yang dibahas dalam pembahasan ini pada TK Oikumene Kabupaten Sorong dengan judul penelitian Penanaman Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Oikumene Kabupaten Sorong ditemukan bahwa, pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam membangaun karakter jujur pada anak hal ini terlihat karena guru memberikan ruang kepada anak untuk bermain bersama di sekolah tanpa menbeda-bedakan, dan anak sudah terbiasa mengajak temannya untuk bermain bersama, dengan demikian maka anak tersebut akan memiliki rasa tanggungjawab yang bai dan dengan demikian akan memiliki karakter jujur karena denga bergaul dengan temannya atau mengajak akan sering mengajak temannya dalam berbicara. Saat bermain dan berinteraksi dengan orang yang lebih tua dari usiannya, disisi lain juga orang tua juga menjalankan perannya sebagai orang tua dengan mengikutkan anak dalam aktivitas orang tua, seperti ikutkan anak dalam ibadah pada hari-hari tertentu..

Dari hasil wawancara informan memberi informasi bahwa sebagai seorang guru yang secara langsung memberikan pengajaran kepada anak dengan memberikan contoh atau keteladanan yang secara langsung kepada anak saat melakukan kesalahan langsung dapat berkata jujur, apalagi anak berbicara kepada orang yang lebih tua. Dengan demikian dpat peneliti pahami bahwa anak sudah memiliki pemahaman dan nilai-nilai karakter yang baik salah satu diantaranya adalah karakter jujur. dalam berkomunikasi, baik kepada teman sebaya maupun dengan orang tua atau orang yang lebih tua darinya.

Penanaman Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Oikumene Kabupaten Sorong karena berdasarkan informan tersebut diatas menyampaikan bahwa pran orang tua juga sangat menetkan dalam memnanmkan nilai-nilai kejujuran pada anak..

Maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan guru memiliki peran penting dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak, maka dapat dipastikan bahwa anak akan memiliki kakater jujur pada dirinya. Penelitian yang dilakukan peneliti melalui lembar observasi, ditemukan hasil bahwa dari 15 jumlah anak terdapat 11 anak dengan indikator Berkembang sangat baik (BSB) sedangkan 3 orang anak pada indikator berkembang sesuai harapan (BSH) dan terdapat 1 orang anak pada indikator mulai berkembang atau (MB), menurut pengamatan peneliti bahwa 1 orang anak yang ada pada kategori mulai berkembang karena di pengaruhi oleh faktor lain dan yang paling dominan adalah faktor keluarga, sehingga anak tersebut masih pada indikator mulai berkembang. Dengan demikian aspek penanaman karakter jujur melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Oikumene Sorong, berkembang dengan baik.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Megawangi (2004: 93) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut bertujuan untuk membentuk nilai-nilai karakter pada anak melalui pembiasaan yang memerlukan proses yang panjang dan nantinya akan berpengaruh pada jenjang usia selanjutnya. Shoimin (2014: 28) mengemukakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Selanjutnya Yaumi (2014: 7-8) mengemukakan bahwa karakter jujur juga meliputi moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia dan menjadi ciri khas untuk membedakan individu dengan individu lainnya yang diwujudkan melalui tindakan.

Peran keluarga dapat diklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu peran formal dan peran informal. Peran formal adalah peran eksplisit yang terkandung dalam struktur peran keluarga. Peran informal bersifat tidak tampak dan diharapkan memenuhi kebutuhan emosional keluarga dan memelihara keseimbangan keluarga. Luthafa, (2018). Sejalan dengan penelitian Karisa (2022:55), orang tua sebagai pembimbing berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan agar anak berani bermain dilingkungan yang luas dengan membimbing dan memberikan contoh pada anak agar anak mampu berinteraksi

Penanaman Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Oikumene Kabupaten Sorong dengan teman-temannya, mampu bekerja sama dengan teman- temannya, dan percaya diri terhadap kemampuan sendiri. Orang tua berperan membimbing anak agar ia mengetahui jika berbuat nakal dan mengarahkan anak kearah yang lebih baik, selain itu orang tua juga berperan mengenalkan anak dengan lingkungan sekitar. peran orang tua sebagai pembimbing yaitu orang tuaharus dapat membimbing, mengarahkan, dan membina anak-anak dengan menanamkan perilaku yang baik sejak usia dini, sehingga saat dewasa anak terbiasa berperilaku baik. Aulia (2020:22).

KESIMPULAN

Penanaman Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Oikumene Kabupaten Sorong ditemukan bahwa, pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam membangaun karakter jujur pada anak hal ini terlihat karena guru memberikan ruang kepada anak untuk bermain bersama di sekolah tanpa menbeda-bedakan, dan anak sudah terbiasa mengajak temannya untuk bermain bersama, dengan demikian maka anak tersebut akan memiliki rasa tanggungjawab yang bai dan dengan demikian akan memiliki karakter jujur karena denga bergaul dengan temannya atau mengajak akan sering mengajak temannya dalam berbicara. Saat bermain dan berinteraksi dengan orang yang lebih tua dari usiannya, disisi lain juga orang tua juga menjalankan perannya sebagai orang tua dengan mengikutkan anak dalam aktivitas orang tua, seperti ikutkan anak dalam ibadah pada hari-hari tertentu.

Maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan guru memiliki peran penting dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak, maka dapat dipastikan bahwa anak akan memiliki kakater jujur pada dirinya. Penelitian yang dilakukan peneliti melalui lembar observasi, ditemukan hasil bahwa dari 15 jumlah anak terdapat 11 anak dengan indikator Berkembang sangat baik (BSB) sedangkan 3 orang anak pada indikator berkembang sesuai harapan (BSH) dan terdapat 1 orang anak pada indikator mulai berkembang atau (MB), menurut pengamatan peneliti bahwa 1 orang anak yang ada pada kategori mulai berkembang karena di pengaruhi oleh faktor lain dan yang paling dominan adalah faktor keluarga, sehingga anak tersebut masih pada indikator mulai berkembang. Dengan demikian aspek penanaman karakter jujur melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Oikumene Sorong, berkembang dengan baik.

REFERENSI

- Ansori, Zakaria. 2020, *Strategi Pendidikan dalam menumbuhkan. Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak 6, No. 1
- Amin, M. 2017. *Klasifikasi Kelompok Umur Manusia berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny*. Jurnal Ilmiah Matematika, 2
- Aeni, 2017, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan : Perdana Publishing.
- Choiroh, 2020. *Menanamkan Nilai Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Gobag Sodor Pada Kelompok B Raudhatul Athfal* AL Usmani Sumber Jember.
- Cahyana, 2016, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Ernita Lusian, 2012. *Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini di Kota Pati*. Journal of Early Childhood Education Papers 1
- Furqan Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka
- Lestari. 2021. *Emosional Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran.
- Lusiana, 2012. *Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini Di Kota Pati.*" Early Childhood Education Papers II
- Hasanah, 2016. *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui. Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 5 edisi 1
- Montolalu B.E.F. 2010. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Novan. Ardy Wiyani. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia. Dini*. Yogyakarta: Gava Media. Andrijati.
- Koesome, 2007 , *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Grasindo,
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi : 2. Jakarta : PT Indeks.
- Pertiwi, 2020. *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*. Jakarta Grahafena
- Rohana, S. 2020). *Model pembelajaran daring pasca pandemi COVID-19*. At-. Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam
- Sulistyawati, A. 2019. *Tradisi Megibung, Gastrodipomacy Raja Karangasem*. Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management, 1(2)
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta,

Penanaman Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Oikumene Kabupaten Sorong
Suharsimi Arikunto. 2017. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Susilo, Muhammad Joko, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Utomo, 2019. *Permainan Tradisional Media Stimulasi dan Intervensi AUDBK (Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus)*.

Zuriah. 2020. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Pendidikan Anak Usia Dini, 1.
<https://doi.org/10.29240/.v1i2>.